

## PERUBAHAN SOSIAL DALAM UPAYA OPTIMALISASI PENGUNJUNG WISATA NYAWANG BANDUNG, DESA SUKAJAYA, KECAMATAN LEMBANG PASCA COVID-19 (ANALISIS BERDASARKAN TEORI PERUBAHAN SOSIAL)

Anis Nurul Afifah<sup>1</sup>, Annisa Fadhilah<sup>2</sup>, Arisca Dwi Putri<sup>3</sup>, Sardin<sup>4</sup>, Nindita Fajria Utami<sup>5</sup>

Pendidikan Sosiologi  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail: [anisnurulafifah@upi.edu](mailto:anisnurulafifah@upi.edu)<sup>1</sup>, [annisafhp@upi.edu](mailto:annisafhp@upi.edu)<sup>2</sup>, [ariscadwiputri@upi.edu](mailto:ariscadwiputri@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[sardin@upi.edu](mailto:sardin@upi.edu)<sup>4</sup>, [ninditafajria@upi.edu](mailto:ninditafajria@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Pandemi Covid-19 juga mengakibatkan adanya perubahan sosial budaya dalam kehidupan di Desa Sukajaya, salah satunya di Wisata Nyawang Bandung. ketika pandemi Covid-19 melanda, pengunjung yang datang ke Wisata Nyawang Bandung kian hari kian berkurang. Permasalahan mengenai dinamika pengunjung yang menurun di Wisata Nyawang Bandung ini dapat dikaitkan dengan teori Perubahan Sosial oleh Talcott Parsons. Perubahan sosial yang terjadi dapat berupa perubahan sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat, namun dapat diusahakan kembali dalam beradaptasi oleh lingkungan dengan era yang baru. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan model penelitian *action research*. adanya inovasi dan upaya masyarakat dalam beradaptasi, ada banyak cara yang bisa dilakukan pihak wisata untuk mengembalikan ketertarikan masyarakat. Salah satunya dengan mempromosikannya lewat media sosial baik Instagram, TikTok, dan sebagainya.

**Kata kunci:** Teori Perubahan Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Media Sosial

### Abstract

*The Covid-19 pandemic has also resulted in socio-cultural changes in life in Sukajaya Village, one of which is in Wisata Nyawang Bandung. when the Covid-19 pandemic hit, the number of visitors who came to Nyawang Bandung Tourism decreased day by day. This problem regarding the declining dynamics of visitors at Nyawang Bandung Tourism can be related to the theory of Social Change by Talcott Parsons. Social changes that occur can be in the form of social changes that are not wanted by the community, but can be attempted again in adapting to the environment with the new era. In this study, researchers used qualitative research with an action research model. there are innovations and community efforts in adapting, there are many ways that tourism can do to restore public interest. One of them is by promoting it through social media, both Instagram, TikTok, and so on.*

**Keywords:** Social Change Theory, Community Empowerment, Social Media

### PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu kumpulan individu yang hidup berdampingan atau hidup bersama di dalam suatu daerah tertentu. Sebagai makhluk sosial, masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah dengan persamaan dan perbedaannya tersendiri akan

menciptakan suatu sistem sosial untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada masyarakat desa, masyarakat merupakan suatu komunitas kecil yang tinggal didalamnya. Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1979 dan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, desa memiliki definisi sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah

pendudukan sebagai kesatuan masyarakat sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan NKRI. Menurut Koentjaraningrat (1997), desa juga dianggap sebagai tempat menetap komunitas yang kecil. Kemudian, definisi dari desa itu sendiri perlu dipahami bahwasanya sektor pertanian bukanlah satu-satunya bagian dari desa, tetapi desa juga merupakan suatu tempat masyarakat kecil yang masyarakatnya memiliki keterikatan yang erat dengan wilayahnya.

Desa Sukajaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat merupakan salah satu desa di daerah Kabupaten Bandung Barat yang memiliki potensi desa dalam sektor peternakan, perkebunan dan tempat wisata. Nyawang Bandung adalah salah satu destinasi tempat wisata perkemahan yang menjadi bagian dari Desa Sukajaya. Nyawang Bandung punya pemandangan dan lokasi serta lahan yang memadai untuk mendirikan tenda sebagai kegiatan perkemahan.

Namun, pengunjung Nyawang Bandung mengalami penurunan yang cukup signifikan ketika munculnya pandemi Covid-19, bahkan ketika pandemi pun telah berakhir, pengunjung Nyawang Bandung sudah tidak ramai seperti sebelum pandemi terjadi di Indonesia. Selain karena adanya pandemi, fasilitas umum yang ada di Nyawang Bandung pun masih ada beberapa kekurangan yang menjadi faktor penurunan pengunjung. Hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan perubahan sosial besar-besaran yang terjadi di Indonesia akibat terjadinya suatu pandemi Covid-19 yang menjadikan banyak kegiatan manusia menjadi berubah sedemikian rupa. Menurut Koenig, perubahan sosial desa dianggap sebagai suatu modifikasi pola kehidupan manusia dalam struktur lembaga dan sistem sosial didalamnya. Masyarakat desa akan menjadi dinamis dan tidak statis, berkembang, bertumbuh sebagai sistem sosial. Permasalahan di Wisata Nyawang Bandung mengenai penurunan

pengunjung dapat menjadi salah satu perubahan sosial yang tidak diinginkan, namun apabila diusahakan untuk kembali memulihkan kuantitas pengunjung, maka ada banyak cara dan upaya pemberdayaan yang dapat dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi *state of the art* sebagai landasan diadakannya program kerja atau penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, Eni Prasetyawati pada tahun 2017 dengan judul penelitian yang di tulis ke dalam artikel yaitu "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji". Pada penelitian ini melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumen mendapatkan hasil antara lain pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengoptimalkan program desa wisata untuk dijadikan komoditi pariwisata berbasis potensi lokal masyarakat. Desa wisata di Bumiaji telah memberikan perubahan bagi masyarakat terlebih pada peningkatan pengetahuan dan perekonomian masyarakat.

Sejalan dengan Sumondiningrat (1999:58) yang menyatakan bahwa ada upaya yang dapat mencapai kebutuhan masyarakat yang sejahtera. Hal ini membutuhkan strategi pembangunan yang fokus pada peningkatan kesejahteraan manusia dengan mengikutsertakan segala lapisan di dalamnya melalui proses pembangunan. Pembangunan yang dimaksud nantinya akan bertujuan sebagai perwujudan kesejahteraan masyarakat sebagai suatu proses yang muncul dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk dinikmati masyarakat secara berkelanjutan (Tulus, F. M & Londa, V:2014).

Maka dari itu, penulis akan menjabarkan potensi serta permasalahan di desa akibat adanya Covid-19 kemudian dikaitkan dengan Teori Perubahan Sosial dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan sebagai bentuk optimalisasi peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan berkelanjutan masyarakat Desa Sukajaya, terkhusus destinasi Wisata

Nyawang Bandung dan akan mengusung beberapa kegiatan pemberdayaan.

## **METODE**

Penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan penelitian ini disertai dengan model penelitian *action research* sebagai bentuk observasi lapangan serta melakukan upaya pemberdayaan. Denzin & Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menggunakan landasan alamiah dengan tujuan agar mampu menerjemahkan sebuah fenomena yang terjadi yang akan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang sudah ada. Dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan secara deskriptif suatu kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan manusia. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang menjelaskan mengenai fenomena dengan fakta yang jelas. Dalam menyusun pelaporan yang tercatat, maka harus dibuat dengan interpretasi ilmiah agar hasilnya lebih tepat dan sesuai (Fadli, 2021).

Kemudian, peneliti juga menggunakan model penelitian *action research* yakni suatu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan kegiatan penelitian ke dalam perubahan sosial di dalam suatu fenomena. Perubahan sosial ini merupakan suatu proses pemberdayaan untuk mewujudkan tiga tolak ukur antara lain seperti munculnya komitmen peneliti bersama dengan masyarakat, munculnya masyarakat yang lebih aktif di lingkungan tersebut dan institusi baru dalam masyarakat yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih kompleks (Rahmat & Mirnawati, 2020). *Action research* atau penelitian tindakan juga disebut sebagai kegiatan partisipatif dalam sebuah kondisi yang diperlukan dimana masyarakat mempunyai peran penting dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) dalam masyarakat. Penelitian ini bermaksud sebagai “penghasilan

pengetahuan praktis yang berguna bagi orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melihat bahwa penelitian tindakan adalah tentang bekerja menuju hasil praktis” (Koshy, 2010, hal. 2 dalam (What is Action Research, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teori Perubahan Sosial Budaya dalam Peningkatan dan Penurunan Pengunjung Wisata Nyawang Bandung**

Dalam perkembangan masyarakat, perubahan merupakan hal yang pasti terjadi karena perkembangan menyebabkan banyak inovasi baru baik karena adanya konflik, bencana, upaya adaptasi di dunia modern dan lain-lain. Perubahan sosial dianggap sebagai suatu perubahan dalam hubungan interaksi antar individu dan kelompok yang berkaitan dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma sehingga perubahan “sosial-budaya” juga berhubungan erat karena manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang akan saling bersandingan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari (Goa, 2017). Salah satu perubahan sosial yang berdampak besar bagi kehidupan manusia, salah satunya bagi negara Indonesia, yakni pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pandemi global tersebut memberikan perubahan keadaan dan pola hidup masyarakat di seluruh dunia. Di dalam kajian ilmu sosiologi, perubahan sosial akibat bencana alam atau wabah penyakit adalah suatu perubahan sosial yang tidak diinginkan kehadirannya karena biasanya bersifat merugikan (Soekanto dan Sulistyowati, 2012 dalam Prasetya, Nurdin, & Gunawan, 2021). Masyarakat yang juga bersifat dinamis pada akhirnya akan mengalami perubahan meskipun membutuhkan proses dan waktu adaptasi yang tidak sebentar dan perlu usaha lebih agar masyarakat lebih kondusif.

Pandemi Covid-19 juga mengakibatkan adanya perubahan sosial budaya dalam kehidupan di Desa Sukajaya, salah satunya di Wisata Nyawang Bandung. Wisata Nyawang Bandung sebagai salah satu destinasi wisata alam serta biasa digunakan sebagai tempat berkemah memiliki daya tarik yang

sangat memukau dalam segi visualisasi pemandangan dan suasana yang masih sangat asri. Deretan hutan pinus menambah keindahan dan keasrian di tempat wisata ini sehingga keberadaannya sangat tepat dijadikan destinasi wisata dan berkemah cukup dengan biaya tiket masuk sebesar Rp10.000. Pada masa sebelum adanya pandemi Covid-19, pengunjung dapat terbilang cukup ramai di akhir pekan. Biasanya pengunjung yang datang juga merupakan orang-orang yang sudah pernah mendatangi Wisata Nyawang Bandung. Masyarakat sekitar daerah Bandung menjadikan Wisata Nyawang Bandung sebagai tempat berkemah dan berkumpul bersama rekan-rekan dan keluarga.

Namun, ketika pandemi Covid-19 melanda, pengunjung yang datang ke Wisata Nyawang Bandung kian hari kian berkurang. Bahkan, ketika pandemi Covid-19 mulai mereda dan pemerintah menetapkan era New Normal, Wisata Nyawang Bandung tetap kehilangan pengunjung mereka untuk jumlah yang banyak.

Permasalahan mengenai dinamika pengunjung yang menurun di Wisata Nyawang Bandung ini dapat dikaitkan dengan teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons memilih arah pemikiran dimana adanya hubungan dan kesempatan yang membentuk relasi serta dapat berakibat pada kemungkinan terjadinya suatu perubahan sebagai dampak dari perubahan itu sendiri. Adanya kebijakan pemerintah untuk melakukan social distancing menjadikan masyarakat tidak lagi berpergian jauh selama pandemi Covid-19 terutama untuk mengunjungi tempat wisata. Hal ini pun menyebabkan masyarakat kehilangan informasi mengenai Wisata Nyawang Bandung baik dalam informasi langsung dan media sosial. Parsons juga menyatakan bahwa pola interaksi yang terjadi adalah suatu alat untuk melihat perubahan sosial (Johnson, 1996: 108). Interaksi ini menjadikan dasar suatu pola kebiasaan dalam masyarakat yang kemudian perubahan tersebut

berhubungan dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain.

Parsons juga mengonsepsi perubahan sosial sebagai perubahan yang bersifat perlahan, kemudian masyarakat di dalamnya akan berusaha untuk beradaptasi agar terbentuk keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini adalah perubahan yang bersifat evolusioner. Pandemi Covid-19 memberikan perubahan yang perlahan, kebijakan-kebijakan pemerintah memberikan perubahan pola hidup kepada masyarakat. Dalam permasalahan dinamika pengunjung Nyawang Bandung, masyarakat masyarakat yang semula tertarik datang ke Nyawang Bandung mulai berkurang karena adanya pembatasan jarak dan kegiatan masyarakat ketika pandemi Covid-19. Akses perjalanan menuju Nyawang Bandung dapat terbilang tidak mudah, bebatuan dan jalan yang tidak terlalu besar mengurangi minat pengunjung bahkan setelah pandemi berakhir, padahal akses jalan yang sulit justru biasanya menjadikan masyarakat lebih tertarik untuk datang menuju tempat wisata alam dengan pertimbangan visualisasi alam yang sejuk sehingga dapat meredakan stres masyarakat dari kesehariannya seperti sekolah dan bekerja. Namun, seiring berjalannya waktu, adanya inovasi dan upaya masyarakat dalam beradaptasi, ada banyak cara yang bisa dilakukan pihak wisata untuk mengembalikan ketertarikan masyarakat. Upaya optimalisasi pengunjung di Wisata Nyawang Bandung semakin banyak inovasi lewat berbagai macam media digital untuk memudahkan promosi destinasi. Masyarakat yang semula di masa pandemi Covid-19 terkendala menjalankan kegiatan liburan, tentunya pasca Covid-19 ini, masyarakat dapat tertarik kembali dengan destinasi wisata alam yang sejuk dan memukau pemandangannya. Salah satunya upaya optimalisasi yang disesuaikan dengan keadaan pasca Covid-19 adalah dengan mempromosikannya lewat media sosial baik Instagram, TikTok, dan sebagainya. Sehingga hal tersebut juga dapat disebut sebagai perubahan sosial yang bersifat

perlahan, dimana masyarakat perlu mendeteksi dan menganalisis permasalahan serta upaya penyelesaian seperti apa yang harus dilakukan.

### **Permasalahan di Wisata Nyawang Bandung**

Pengembangan suatu wilayah yang dilakukan dikawasan perkotaan yaitu tentunya dengan menggunakan kemahiran teknologi yang ada sedangkan pengembangan suatu wilayah yang dilakukan dipedesaan yaitu akan mengembangkan suatu wilayahnya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang yang dimilikinya salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan pertanian dan peternakan ataupun perhutanan. Pemanfaatan lahan yang masih sesuai dengan peruntukannya dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pengoptimalan dari suatu kawasan atau wilayah yang akan menjadi objek wisata atau destinasi wisata. Di setiap desa tidak dapat dipungkiri akan memiliki suatu permasalahan yang terjadi di setiap elemen-elemen yang ada di desa tersebut baik dari sektor-sektor yang menjadi ladang penghasilan bagi setiap masyarakat ataupun di sektor-sektor lain yang terdapat di desa. Desa sukajaya memiliki beberapa potensi yang menjadi produk unggulan yang dimiliki oleh desa sukajaya ini salah satu potensinya yaitu destinasi wisata nyawang bandung,

Destinasi Wisata Nyawang Bandung ini merupakan suatu destinasi wisata alam yang dipergunakan untuk melakukan camping bersama keluarga, teman, dan lain sebagainya. Destinasi wisata nyawang bandung ini seperti halnya destinasi-destinasi wisata alam yang lainnya memiliki pemandangan alam yang asri yang dapat membuat orang yang mengunjungi destinasi wisata nyawang bandung ini merasakan kesejukan alami yang didapatkan dari alam-alam asri tersebut.

Destinasi Wisata Nyawang Bandung ini menjadi destinasi perhutanan yang sudah disahkan untuk menjadi destinasi wisata alam oleh perhutanan pemerintahan kota bandung sebelum pandemi Covid-19 berlangsung. Destinasi

wisata alam nyawang bandung ini mengalami permasalahan pada saat pandemi Covid-19 itu berlangsung bukan hanya destinasi wisata alam nyawang bandung saja yang mengalami permasalahan pada saat pandemic covid itu berlangsung seluruh Indonesia merasakan terjadinya permasalahan baik dari sektor pertanian, perhutanan dan lain sebagai, namun disini akan difokuskan terhadap permasalahan yang terjadi di destinasi wisata alam nyawang bandung yang terjadi pada saat pandemic Covid -19 itu berlangsung.

Pada saat pandemi Covid-19 berlangsung destinasi Wisata Nyawang Bandung ini mengalami penurunan pengunjung yang begitu sangat drastis. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah yaitu untuk berdiam di rumah masing-masing dan mengurangi melakukan aktivitas diluar ruangan seperti halnya melakukan camping di destinasi wisata alam yang ada seperti nyawang bandung ini hal tersebut dilarang oleh pemerintah dan itu menjadi suatu permasalahan yang membuat kebanyakan sektor-sektor yang ada mendapatkan permasalahan penurunan pengunjung.

Pada saat sebelum pandemi Covid-19 berlangsung wisatawan domestik ataupun wisatawan mancanegara banyak sekali persentasenya yang mendatangi destinasi wisata alam nyawang bandung ini tetapi setelah mulai pandemic itu berlangsung penurunan angka wisatawan sangat menurun hingga saat ini dan membuat destinasi wisata nyawang bandung ini sudah tidak seramai dulu. Penutupan destinasi wisata alam dapat terbilang cukup lama yaitu terbilang 2 tahun destinasi wisata ditutup atau diberikan pembatasan pengunjung karena pandemi Covid-19 sedang berlangsung. Dengan adanya pandemi yang terjadi itu menjadi suatu permasalahan yang terbilang cukup besar karena membuat destinasi-destinasi yang tadinya ramai pengunjung menjadi tidak ada pengunjung yang datang dan tidak dapat dipungkiri dengan adanya pandemic Covid-19 ini banyak sekali pekerja yang pada awalnya bekerja di

destinasi-destinasi wisata alam menjadi putus kerja atau tidak memiliki pekerjaan karena tempat destinasi tersebut terpaksa untuk ditutup.

Suatu desa dapat dikatakan menjadi desa wisata dan memiliki destinasi wisata yaitu dapat dilihat berdasarkan kriteria yang ada yaitu, memiliki potensi daya tarik wisata, memiliki komunitas masyarakat, memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata, mempunyai lembaga pengelola, mempunyai peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana dasar, dan mempunyai peluang pengembangan pasar wisatawan.

Permasalahan yang terjadi di destinasi Wisata Nyawang Bandung bukan hanya terjadinya penurunan angka pengunjung saja akan tetapi destinasi wisata nyawang bandung ini memiliki permasalahan di aksesibilitas untuk menuju ke destinasi wisata alam nyawang bandung ini yaitu kondisi jalanan yang dimana masih terbilang tidak secara menyeluruh menggunakan aspal masih terdapat jalan bebatuan dan juga masih terdapat jalan yang berlubang jika orang atau wisatawan yang akan mendatangi destinasi wisata nyawang bandung tersebut tidak terbiasa dengan track jalan yang akan dilalui maka akan merasa kesulitan untuk menempuh jalan tersebut untuk mencapai ke destinasi nyawang bandung tersebut. Permasalahan yang lainnya yang terdapat di destinasi nyawang bandung yaitu dari fasilitas, prasarana dan sarana yang dapat dikatakan masih kurang memadai seperti destinasi wisata alam nyawang bandung ini belum memiliki benner atau spanduk yang memberitahukan bahwa itu tempat nyawang bandung, lalu penunjuk arah menuju ke Nyawang Bandung belum tersedia yang membuat terkadang wisatawan yang akan menuju ke nyawang menjadi tersesat, lalu fasilitas yang kurang memadai yaitu kurangnya tempat sampah yang disediakan oleh pengelola nyawang bandung jadi sampah yang ada terbilang berserakan dan hanya dibakar saja langsung dirumput dan pada akhirnya merusak rumput yang ada.

### **Upaya Pemberdayaan Wisata Nyawang Bandung**

Beberapa target bidang pariwisata ialah sebagai bagian dari sumber pendapatan daerah, sehingga menjadi acuan untuk mampu dalam memperbaiki system ekonomi pada desa ataupun daerah wisata tersebut. Dengan mengupayakan pemberdayaan masyarakat desa, menjadi peran penting dalam kesejahteraan masyarakat, sehingga menjadi keharusan bagi pemerintah desa dalam memperhatikan pengelolaan pemberdayaan tersebut. (Fitrianti 2014).

Terdapat Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang menjelaskan bahwa prinsip prinsip demokrasi, keadilan, pemerataan, peran serta masyarakat, dan juga memperhatikan keanekaragaman yang ada di daerah. Ulumiyah (2013:890). Berkaitan dengan hal ini pemerintah desa dalam mengelola desa perlu sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Pemerintah desa dapata mengelola dengan memberdayakan masyarakatnya serta membuat kearifan lokal dalam menggali potensi suatu daerah. Wisata Nyawang Bandung, tepatnya berlokasi di Desa Sukajaya ini juga memiliki upaya yang cukup baik dari pemerintah desa. Namun memang masih memiliki beberapa masalah untuk dijadikan wisata yang lebih maju. Pemerintah Desa Sukajaya, telah melakukan upaya dengan mengizinkan banyak pemberdayaan masyarakat yang dibantu oleh instansi yang memiliki program pemberdayaan masyarakat masuk dan berkontribusi pada sektor wisata di Desa Sukajaya terutama Wisata Nyawang Bandung.

Masyarakat desa juga memiliki peran sangat penting dalam memajukan program pemerintah desa. Masyarakat harus berpartisipasi dengan baik pada strategi yang dibuat oleh pemerintah desa, sehingga pemerintah desa perlu membuat strategi yang menarik agar dapat diimplemntasikan dengan baik. Hal ini menjadi acuan pada program pemberdayaan masyarakat tersebut karena perlu kesesuaian dengan kebutuhan masyarakatnya.

Mengingat upaya yang telah ditetapkan oleh pemerintah Desa Sukajaya, instansi maupun masyarakat yang menjaga wisata Nyawang tersebut juga menjadi bagian dari penggerak utama kegiatan pengelolaan tersebut. Selain itu, komunitas lokal yang ada dan berdampingan dengan objek wisata akan berkaitan dengan pemberdayaan ini, misalnya karang taruna.

Terdapat kerjasama antara pihak Wisata Nyawang dan instansi mahasiswa yang membantu program kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan menggunakan media sosial sebagai bentuk promosi Wisata Nyawang Bandung dalam upaya meningkatkan pengunjung di tempat wisata. Pembuatan akun dan konten tiktok juga dilakukan sebagai kegiatan promosi popularitas Nyawang Bandung.

Akun TikTok bernama "Nyawang bandung" ini juga telah memiliki viewers mencapai 6026 paling banyak, dengan jumlah 423 penyuka. Media sosial telah menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat. Konten pada media sosial juga sangat berpengaruh pada informasi yang berkaitan dengan Wisata Nyawang Bandung.

Konten pada media sosial ini diunggah juga sebagai sumber informasi tentang Wisata Nyawang Bandung yang dapat diakses oleh calon wisatawan. Informasi yang ada pun berkaitan dengan lokasi, fasilitas yang tersedia, serta lengkap dengan gambar maupun video yang sesuai. Maka dari itu media sosial berperan penting bagi calon wisatawan untuk mengetahui gambaran pada Wisata Nyawang Bandung.

Maka dari itu media sosial atau akun tiktok yang dibuat ini sangat membantu untuk menyediakan informasi dan memudahkan pencarian informasi mengenai kunjungan wisata. Tak hanya media sosial, melihat permasalahan Wisata Nyawang bandung yang memiliki kekurangan fasilitas, mahasiswa ini juga memberikan serta menyalurkan fasilitas yang kurang kepada pihak Wisata nyawang bandung.

Terdapat Banner yang bertuliskan "Selamat Datang di Wisata Nyawang

bandung" sebagai tanda hormat kasih pada pengunjung yang datang. Pengadaan fasilitas 3 buah tempat sampah untuk mengupayakan kebersihan di Wisata Nyawang Bandung. Hal ini juga dilakukan karena Wisata Nyawang bandung yang bersifat outdoor memiliki resiko sampah yang banyak. Dengan tempat sampah ini jugalah yang membuat Wisata Nyawang Bandung tetap bersih dan sejuk.

Lalu yang terakhir, terdapat pemberian sebuah tenda untuk Wisata nyawang bandung sebagai bentuk modal usaha kecil dalam penyewaan tenda kepada wisatawan. Dengan demikian pihak Nyawang Bandung bisa memiliki tambahan dana untuk memperbaiki wisatanya secara berkelanjutan sehingga diharapkan dapat menjadi tempat wisata yang maju

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Wisata Nyawang Bandung yang berlokasi di Desa Sukajaya memiliki fenomena perubahan social ketika pandemic Covid-19 muncul. Kurangnya pengunjung tentu menjadi masalah bagi tempat wisata ini. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungannya dengan teori perubahan sosial oleh Talkot Parsons.

Perubahan yang terjadi pada tempat Wisata Nyawang Bandung ini memiliki sifat yang evolusioner. Bermula pada masyarakat yang senang mengunjungi wisata tersebut, namun dengan melandanya pandemic covid19 membuat masyarakat lupa bahwa adanya Wisata yang menarik ini.

Mengingat adanya permasalahan yang telah dibahas pada paragraf pembahasan diatas. Penulis memberikan saran untuk pengembangan Wisata Nyawang Bandung ini dengan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Tidak berbeda jauh dengan pembahasan pada upaya pemberdayaan yang sudah ada pada pembahasan. Dengan melengkapi fasilitas yang ada dan terus mengenal lebih dalam mengenai media sosial sebagai bentuk promosi yang mudah di konsumsi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2014). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1-12.
- Bargandini, A. A. I. S., & Arswati, N. N. J. (2022). Optimalisasi Media Sosial Dalam Upaya Promosi Desa Wisata di Desa Kenderan, Tegallalang, Gianyar. *KAIBON ABHINAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-7.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitrianti, H. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- J. S. Clark, S. Porath, J. Thiele, & M. Jobe. (2020). *What is Action Research*, Action Research (pp. 9-10). Manhattan, Kansas: New Prairie Press, Kansas State University Libraries.
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929-939.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). *Peran pemerintah Desa dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui Desa wisata (studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo)*. *Publika*, 365-380.
- Wijaya, S. W. (2016). *Media sosial bagi Desa wisata: sebuah kajian konseptual*. *Media Teknika*, 11(2).